

## BAB IV KESIMPULAN DAN SARAN

### A. Kesimpulan

Ludruk adalah salah satu kesenian tertua di Jawa Timur. Ludruk sebagai hasil kesenian kolektif, ludruk sangat kontekstual dengan masyarakatnya. Karena itu sejarah ludruk terkait pula dengan pola perkembangan masyarakat pendukungnya.

Sebagai salah satu maestro ludruk di Jawa Timur, Kartolo telah berpengalaman dalam perjalanan mengiringi perkembangan ludruk dari tahun tujuh puluhan hingga saat ini. Melalui grup Banyolan Kartolo yang dibentuknya, Kartolo mengusung ludruk dalam konsep yang merakyat. Banyolan Kartolo mendorong para penontonnya untuk menghayati proses modernisasi, tanpa meninggalkan sisi kejelataannya. Dengan bahasa daerah sederhana dan egaliter, mengandung sindiran, serta pemilihan cerita yang tidak terbatas, Banyolan Kartolo memiliki kekuatan komunikasi yang sangat besar terhadap masyarakat.

Dilihat dari lakon-lakon yang pernah dimainkan, gaya Banyolan Kartolo mampu mengungkapkan peristiwa sosial, terutama yang ada di wilayah Surabaya dan sekitarnya. Kartolo berperan sebagai pencipta ide namun tetap memihak pada realitas sosial yang ada di tengah-tengah masyarakat, terutama kaum marjinal atau rakyat jelata. Beberapa lakon seperti *Tenguk-tenguk Nemu Gethuk*, *Basman Juragan Genthong*, *Kemanten Kisinin*, *Loro Pangkon*, *Rujak Kikil* dan lain sebagainya, memberikan contoh nyata, bahwa Banyolan Kartolo *cs* adalah milik rakyat cilik.

Salah satu kehebatan Banyolan Kartolo adalah kesederhanaannya. Konsistensinya sebagai penghibur membuat banyolan Kartolo tidak memiliki

tendensi yang muluk untuk mengeluarkan banyol-banyolannya. Banyol Kartolo sebagai improvisator-kreatif, suka memainkan permasalahan sehari-hari untuk menyampaikan pesan-pesan kehidupan di tengah hiruk-pikuk kota Surabaya dan sekitarnya. Pertunjukannya mampu membangkitkan emosi dan semangat penontonnya yang plural.

Dari sudut gaya, dalam pementasannya, Banyol Kartolo lebih mengutamakan unsur banyol atau humornya. Banyol yang dibawakan *Kartolo* sering bersifat canda, artinya dialog-dialog yang mengandung unsur humor adalah dialog-dialog ringan berupa celotehan yang sering diucapkan “masyarakat pinggiran”. Humor-humor segar berupa celetukan spontanitas menjadi dasar bentuk lawakannya.

Humor merupakan sesuatu yang dibutuhkan oleh manusia normal, sebagai sarana berkomunikasi untuk menyalurkan *uneg-uneg*, pelampiasan tekanan problematik yang dialami seseorang, dan memberikan suatu wawasan yang arif sambil tampil menghibur. Keberadaan humor dalam kehidupan manusia adalah sejak manusia mengenal bahasa, melakukan komunikasi antar-personal. Humor merupakan hal-hal yang lazimnya berhubungan dengan tersenyum atau juga tertawa. Maka, fungsi humor di dalam Banyol Kartolo lebih kepada fungsi hiburan semata.

Banyol Kartolo juga sering menggunakan lawakan-lawakan yang bersifat lokal, artinya lawakannya berisi kelucuan-kelucuan dari peristiwa kecil yang hanya diketahui oleh Kartolo dan kawan-kawannya saja. Seringkali penonton atau pendengar terkecoh, bahkan tidak mengerti apa yang sedang dibicarakan. Namun

dari peristiwa tersebut pada umumnya dapat ditarik satu hikmah atau pesan yang sering diabaikan dalam kehidupan sehari-hari.

Banyolan Kartolo dalam cerita *Lara Pangkon* sebenarnya bukan berbentuk pertunjukan sebenarnya (artifisial) yang ditampilkan di atas panggung atau pentas di depan banyak penonton. Banyolan Kartolo selama ini lebih banyak dikenal oleh masyarakat melalui rekaman kaset, yang dahulu sering dilakukan oleh Kartolo dan kawan-kawan pada tahun 1980an. Banyolan Kartolo lebih banyak dinikmati secara auditif dari kaset *tape recorder* (karena dahulu keping CD belum populer), termasuk pada cerita *Lara Pangkon* (tetapi kini *Lara Pangkon* telah ditransfer ulang ke dalam CD dalam format MP3) Meski hanya berbentuk suara, cerita *Lara Pangkon* dapat dinikmati sama dengan pertunjukan Banyolan Kartolo di atas panggung lainnya.

Cerita *Lara Pangkon* diciptakan sendiri oleh Kartolo dan dimainkan bersama-sama dengan Kastini, Munawar, Basman, Sokran, dan Sapari, sebagai bagian dari seni ludruk dengan teknik *improvisasi*. Cerita *Lara Pangkon* di atas akhirnya disatukan dalam satu pembahasan transkrip secara tertulis, berdasarkan suara rekaman dari pita kaset *Lara Pangkon*, yang di era teknologi saat ini telah diubah menjadi format MP3.

*Lara Pangkon* adalah prosesi ritual pengantin di Malang. Dari dulu hingga sekarang masyarakat mengetahui bahwa prosesi tersebut memiliki tata aturan yang sama dan dilakukan dengan format yang tidak berubah. Dari prosesi ini, dalam banyolannya, Kartolo hanya menceritakan urutan-urutan acara dan maknanya yang diselingi dengan humor khas Jawa Timur.

Dari sisi intrinsik maupun ekstrinsik, cerita *Lara Pangkon* merupakan salah satu lakon yang dapat menggambarkan kehidupan masyarakat bawah. Oleh karena itu, bentuk dan maknanya cukup sederhana, sehingga cepat dimengerti.

*Lara Pangkon* adalah hasil pemikiran Kartolo terhadap suatu ragam budaya tradisional Jawa Timur yang sering berbenturan dengan orang-orang modern saat ini. Budaya ini semakin ditinggalkan karena dianggap tidak praktis, walaupun kebanyakan masyarakat yang konservatif, *Lara Pangkon* tidak boleh dihilangkan karena sarat dengan filosofi Jawa.

Dalam pembahasan mengenai bentuk pertunjukan *Banyolan Kartolo* dalam cerita *Lara Pangkon* dibahas mengenai urutan pertunjukan dan elemen-elemen pertunjukannya. Urut-urutan pertunjukan dari awal hingga akhir pertunjukan terdiri atas 3 (tiga) bagian, yaitu bagian pembuka berupa parikan/kidungan, inti sajian terdiri dari dialog, dan penutup, yaitu iringan gamelan penutup.

Setelah menganalisa rekaman *Banyolan Kartolo* dalam cerita *Lara Pangkon* dan membaca naskah transkrip *Lara Pangkon* yang ditulis oleh Romo Sindhunata, maka diketahui jenis humor yang dibawakan oleh *Kartolo* dan kawan-kawan ketika memainkan cerita tersebut. Beberapa jenis humor yang dibawakan oleh *Banyolan Kartolo* dalam naskah *Lara Pangkon* antara lain, dapat disebut berisi (1) *Guyon parikena*, (2) Sarkasme, (3) Satire, (4) Sinisme, (5) Plesetan, (6) Unggul-Pecundang, dan (7) Apologisme

Kemunculan gaya *Banyolan Kartolo* dipengaruhi oleh beberapa faktor perubahan masyarakat, yaitu: (1) Gaya lawakan *Kartolo* bersifat netral, (2) Gaya lawakan *Kartolo* bermakna multi interpretasi, dan (3) Lawakan *Kartolo* dan kawan-

kawan selalu diperuntukkan untuk lawan main atau individu lain. (selalu ada interaksi)

Bahasa yang digunakan oleh Banyolan Kartolo adalah bahasa yang mengandung sarkasme, cenderung mengejek dan menjatuhkan lawannya. Gejala ini tidak hanya disebabkan oleh dialek Jawa Timur, namun juga latar belakang pendidikan Kartolo yang rendah. Bahasa-bahasa yang digunakan seringkali tidak intelektual, kasar, dan membenci. Hal ini membuat banyolan Kartolo cocok ditampilkan di depan para tukang becak, kuli, buruh pabrik, nelayan, dan kaum bawah yang lain, namun kurang cocok jika ditampilkan pada acara-acara formal.

Selama penelitian ini, terdapat beberapa kendala yang dihadapi oleh peneliti. Namun beberapa kendala tersebut dapat teratasi dengan baik dan tidak menimbulkan kerugian pada pihak manapun. Kendala-kendala tersebut adalah:

1. Kurangnya waktu untuk melakukan penelitian dan wawancara di kediaman Kartolo.
2. Terbatasnya dana riset karena jarak Surabaya dan Yogyakarta yang cukup jauh dan ditempuh dengan kendaraan umum.

Walaupun secara tidak langsung kendala-kendala di atas telah mempengaruhi hasil penelitian, namun secara umum penelitian ini berjalan dengan lancar dan sesuai dengan harapan.

## **B. Saran**

Ludruk merupakan salah satu seni pertunjukan tradisional yang menjadi tontonan yang terpinggirkan akibat perubahan selera berkesenian dan selera publik terhadap jenis tontonan dan hiburan. Tingkat ketertarikan penonton terhadap ludruk

semakin lama semakin menurun drastis, dan regenerasi pun mengalami kemacetan karena kurangnya minat untuk menjadi pewaris aktif kesenian ini.

Gejala yang juga menonjol sebagai dampak dari globalisasi informasi adalah terjadinya perubahan budaya dalam masyarakat tradisional, yakni perubahan dari masyarakat tertutup menjadi masyarakat yang lebih terbuka, dari nilai-nilai yang bersifat homogen menuju pluralisme nilai dan norma sosial. Sehingga muncullah pesaing-pesaing ludruk termasuk hiburan modern yang lebih fleksibel.

Ketika industri hiburan modern telah menjadi 'agama baru' di hati masyarakat, keberadaan ludruk pun semakin digilas zaman. Faktor sosial dan politik, tentu bukan merupakan faktor tunggal yang menyebabkan sebagian besar seniman ludruk menyurut. Faktor pemerataan pembangunan di sektor ekonomi juga merupakan penyebab tambahan yang demikian nyata berpengaruh terhadap eksistensi seniman ludruk. Biaya pementasan ludruk dan prasarannya yang semakin mahal, mau tidak mau berimbas pada kemampuan pelanggan untuk mengundang grup ludruk tampil. Di sisi yang lain, upaya untuk menggandeng sponsor sebagai *back-up* finansial dirasa sangat sulit terwujud karena sudah tentu perusahaan lebih tertarik membiayai acara hiburan yang bisa menyedot banyak penonton dalam pementasannya. Sementara pentas ludruk bisa dipastikan akan sepi dari penonton jika grup yang ditampilkan kurang populer di masyarakat.

Oleh karena itu, diperlukan upaya serius untuk menjaga kelestarian ludruk, salah satunya adalah dengan membentuk sebuah wadah bagi komunitas-komunitas ludruk agar mereka dapat terus berkarya. Dimana dalam komunitas tersebut terdapat sebuah kesamaan visi dari berbagai pihak, wadah bersama bagi komunitas ludruk

dan akan menjadi kekuatan bagi seniman ludruk untuk menyalurkan aspirasi mereka.

Selanjutnya, dalam rangka mengimbangi persaingan, tidak ada pilihan lain selain melakukan kolaborasi dengan nilai-nilai dan simbol-simbol modernitas serta menggunakan media-media yang dekat dengan gaya hidup modern. Diantaranya, adalah media televisi.

Ludruk konvensional semakin variatif disesuaikan dengan perkembangan jaman. Muncullah ludruk-ludruk humor. Salah satunya dirintis oleh Kartolo dengan kelompoknya. Fenomena perubahan ini terjadi karena masyarakat sudah tidak terlalu tertarik pada pentas-pentas ludruk tradisional, mereka lebih suka melihat pentas ludruk modern yang dibalut humor.

Ketertarikan masyarakat pada seni ludruk modern adalah hal yang wajar. Namun banyak masyarakat menganggap bahwa ludruk modern telah jauh keluar dari pakem dan tidak membawa misi tradisional lagi. Ludruk tak ubahnya sebuah tayangan humor dan lawakan tanpa makna yang mengemas dan mengatasnamakan dirinya 'ludruk'. Pemikiran-pemikiran kolot seperti ini yang harus dibuang jauh-jauh demi kelangsungan hidup ludruk ke arah yang lebih baik.

Imaji kreatif ludruk dengan menghadirkan musik dangdutan maupun campursari, harus terus dikembangkan sebagai fenomena nyata pergeseran selera penonton. Ini berarti, tidak tertutup kemungkinan untuk melahirkan karya seni ludruk yang juga memasukkan unsur hiburan jenis musik lain, seperti *blues*, *jazz*, ataupun *rock n roll*, misalnya. Akan tetapi, tentu saja, kreativitas tersebut tidak



boleh mengurangi esensi asli ludruk yang mengemban tugas-tugas menyampaikan kritik sosial kepada penguasa.

Selain itu, upaya pelestarian ludruk dapat dilakukan dengan penanaman nilai-nilai seni di kalangan generasi muda dan pelajar sebagai cara untuk menumbuhkan minat mereka pada seni tradisional tersebut. Regenerasi seniman tradisi adalah salah satu cara yang akan menumbuhkan seni tradisional tetap berkembang dan tak akan mati.

Sebagai objek penelitian, kesenian ludruk Jawa Timur tetap menarik untuk diteliti. Sampai saat ini, Ludruk masih mengalami perkembangan dalam pertunjukannya, kendatipun perkembangan tersebut berjalan sangat lamban dan tersendat-sendat, pola pertunjukan ludruk terus terinovasi dan terkreasi oleh senimannya. Cara yang paling ampuh untuk mengamati perkembangan ludruk dari grup-grup ludruk jaman ini adalah membandingkan dengan pola lama, yaitu dengan pertunjukan ludruk yang masih berpegang pada pakem tradisional.

Penelitian tentang ludruk, tidak hanya berkutat pada pertunjukannya saja. Secara sosio budaya ludruk tidak dapat dipisahkan dari masyarakatnya. Oleh karena itu, meneliti ludruk adalah meneliti masyarakat Surabaya dan kehidupannya.

Demikian penelitian tentang ludruk Banyolan Kartolo, terutama pada Banyolan Kartolo ini telah selesai dilakukan. Karya tulis ini dipersembahkan sebagai karya Tugas Akhir di Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Semoga hasil penelitian ini dapat bermanfaat dan menjadi inspirasi bagi penelitian-penelitian ludruk berikutnya.



## DAFTAR PUSTAKA

### A. BUKU, ARTIKEL, JURNAL

- A.W. Widjaja. *Komunikasi dan Hubungan Masyarakat*. Jakarta: Bumi Aksara, 1983.
- Ade Sudrajat. "Eksistensi Kelompok Kesenian Ludruk 'Irama Budaya' di Kota Surabaya: Studi Deskriptif Tentang Strategi Adaptasi Kelompok Kesenian Ludruk Irama-Budaya Demi Eksistensinya Sebagai Kesenian Rakyat". Tesis Jurusan Antropologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik. Surabaya: Universitas Airlangga, 2007.
- Arif Rachman. "Biografi Visual Kartolo". *Jawapost dot com*, 17 Juli, 2007.
- Arwah Setiawan. *Teori Humor*. Jakarta: Majalah Astaga, No.3 Th.III 1990, hal. 34-35.
- C. Marzuki. *Metodologi Riset*. Jakarta: Erlangga, 1998.
- Calley, Alan. *Humor in The Arts*. London: Flower Press, 1997.
- Chairul Anwar. *Drama: Bentuk-Gaya dan Aliran*. Yogyakarta: ELKAPHI, 2005
- Didiek Rahmanadji. *Sejarah, Teori, Jenis, dan Fungsi Humor dalam BAHASA DAN SENI*, Tahun 35, Nomor 2, Agustus 2007
- Djelantik, A.A.M. *Estetika Sebuah Pengantar*. Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan, 1999.
- Dobree, Bonamy. *Comedy dalam Sylan Bernet, Eight Great Comedies*. New York, 1958.
- Edi Sedyawati. *Seni Pertunjukan*. Jakarta: Sinar Kasih, 1981.
- Edi Sedyawati. *Seni dalam Masyarakat Indonesia*. Jakarta: Gramedia, 1983.
- Enny Kusmartiny. *Di Balik Karya Para Kartunis Indonesia*. Jakarta: Majalah Femina, No.20 Th.XXI 1993, hal. 41-42.
- Fuad Hassan. *Humor dan Kepribadian*. Jakarta: Harian Kompas, 20 April 1981, hal. 6.
- Gauter, Dick. *The Humor of Cartoon*. New York: A Pregrige Book, 1988.

- Hendri Supriyanto. *Lakon Ludruk Jawa Timur*. Jakarta: Grasindo, 1992.
- James Danandjaja. (Cet. VI), *Folklor Indonesia: Ilmu Gosip, Dongeng dan lain-lain*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti, 2002.
- Khusnul Khotimah. *Analisis Gaya Bahasa Parikan Ludruk Pada Grup "Kartolo cs"*. Surabaya, 2004
- Manser, Juan. *Dictionary of Humor*. Los Angeles: Diego and Blanco Publisher Inc. 1989
- Miles, Matthew B. Dan A. Michael Huberman. *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber Tentang Metode-metode Baru*. Terj. Tjetjep Rohendi Rohidi. Jakarta: Universitas Indonesia Press, 1992.
- Nyoman Kutha Ratna, Prof. Dr. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Jakarta: Pustaka Pelajar, 2004.
- Paring Waluyo Utomo. "Perubahan Sosial dalam Pentas Ludruk". Malang: AVERROES, 2005.
- Peacock, L. James. *Rites of Modernization: Symbolic and Social Aspects of Indonesian Proletarian Drama*. Chicago: The University of Chicago, 1968.
- Pramono. *Karikatur-karikatur 1970-1980*. Jakarta: Sinar Harapan, 1983.
- Priyo Hendaro. *Filsafat Humor*. Jakarta: Karya Megah, 1990.
- Rakhmat Giryadi. "Ludruk Antara Hidup dan Mati". Surabaya Post, 16 Nopember 2008.
- Soedarsono. R.M. *Seni Pertunjukan di Era Globalisasi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2002.
- Soejono Soekanto. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Edisi Baru Jakarta: Rajawali Eka Press, 1989.
- Sindhunata. *Ilmu Ngglethek Prabu Minohek*. Yogyakarta: Boekoe Tjap Petroek, 2004.
- Suhadi. *Humor dalam kehidupan*. Jakarta: Gema Press, 1989.
- Sujoko. *Perilaku Manusia Dalam Humor*. Jakarta: Karya Pustaka, 1982.

Sumarthana. *Anekdote-anekdote dalam Kehidupan Sehari-hari*. Jakarta: Sinar Buana Press, 1983.

Suwardi Endaswara. *Metodologi Penelitian Kebudayaan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2006. hal. 232.

Triyanto. "*Seni Sebagai Struktur Budaya: Bahasan Teoritis dalam Seni Tradisional*". Media FPBS No.1 Th. XVII. Semarang: IKIP Semarang Press, 1994.

Umar Kayam. *Seni, Tradisi, Masyarakat*. Jakarta: Sinar Harapan, 1981.

Willy F. Sembung. *Pengetahuan Tentang Bentuk-bentuk Lakon*. Proyek Pengembangan Institut Kesenian Indonesia, Sub Proyek Akademi Seni Tari Indonesia. Bandung, 1983/1984

## **B. NARASUMBER**

Kartolo, (65 tahun), Pemain Ludruk Profesional

Kastini, (55 tahun), istri Kartolo, Pemain Ludruk

Anton, (28 tahun), Penonton Ludruk *Banyolan Kartolo cs*

